

BAN II

BIOGRAFI SOEDJATMOKO

A. RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKANNYA

Soedjatmoko dilahirkan di sawah lunto Sumatera barat pada tanggal 10 januari 1922 dan merupakan anak kedua. Anak pertama Siti Wahyunah dengan sebutan poppi syahrir, anak ke dua Soedjatmoko dengan sebutan Koko, anak ketiga Miriam Budiarjo dan anak terakhir Nugroho Wisnu Murti.¹

Ia melewati masa kanak-kanak di negeri belanda se lama lima tahun yang cara hidup dan budayanya sangat berbeda dengan di Indonesia pada waktu itu. Ia mengikuti ayahnya dalam melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar pada spesialisasi bedah. Pada usia 7 tahun ia kembali ke tanah airnya bersama keluarga yang sudah dapat menyelesaikan studinya dan mendapat tugas sebagai seorang Dokter pada Rumah sakit umum di Sawah Lunto Sumatra barat.²

Setelah menginjak usia sekolah, ia dimasukkan SD di Menado, setelah tamad pada tahun 1932, ia dipindahkan ke Surabaya karena mengikuti ayahnya yang dipindah tugas kan.

¹ Wawancara dengan Ibu Soedjatmoko, 1 juli 1993

² Sebuah Biografi Soedjatmoko, sebuah kenag-kenangan kusus untuk istrinya

Disana ia memasuki HBS, suatu sekolah yang didirikan Belanda. Disitulah bagi Soedjatmoko untuk pertama kalinya mendapat pelajaran bahasa latin dan sejarah filsafat Yunani kuno sebagai pengenalan dengan tata pikir orang Yunani yang sudah maju peradabannya pada waktu itu untuk mencapai kebenaran sebagai benih cara berpikirnya dimasa mendatang. Pada tahun 1936, Ia menekuni bidang Klub dan setelah selesai di HBS ia melanjutkan pada sekolah di Jakarta yaitu sekolah kedokteran Geneakundige Hogo School.

Namun aral melintang, sebelum studinya selesai ia mengalami kegoncangan setelah melakukan Protes pada pendudukan Jepang hingga mengalami Traumatis. Tetapi karena itu pula ia lebih mendekatkan diri pada perjuangan untuk memperjuangkan martabat bangsanya yang terjajah oleh bangsa asing.

Baginya kebencian bukan merupakan sikap seorang pahlawan yang pantang menyerah untuk menghadapi musuh, walaupun sebenarnya ia pernah gentar, namun dengan keadaannya itulah mengingatkan kembali akan pesan ayahnya bahwa perjuangan tanpa kebencian akhirnya akan mempertemukan kembali nasionalisme.³

³ Sebuah biografi Soedjatmoko

Tidak mengherankan jika ia dikatakan anak sejati dari perubahan dan tumbuh dewasa dalam zaman yang sedang berubah dengan cepat, kemudian hidup dan berkembang dalam pengembaraan.⁴ Dengan keadaan semacam itu, patutlah jika ia dikatakan hidup dalam tiga zaman yang semuanya serba berbeda.

Pada tahap yang paling menentukan dalam pertumbuhannya dalam bidang keintelekan, ia mengasingkan diri ke Solo selama tiga tahun. Dan selama itu pula ia menekuni buku-buku bekas di pasar Klewer, sehingga menemukan pemikiran pemikiran tokoh-tokoh filosof barat seperti Bergeson, Mac Sceeler, Karl Jasper dan lain-lain. Dengan itu maka lebih membuka cakrawala pemikiran baginya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru tentang dunia luar yang bebas mengungkapkan idenya.

Selain buku-buku itu ia juga mempelajari mistik Islam, katolik dan India serta alam kebatinan Jawa bahkan ia sempat berdialog dengan ki Ageng Soryo Mentaram.⁵ Dengan ilmu mistik ini, maka ia dapat mengerem serta mengendalikan luapan isi hatinya yang serba rasional untuk dipadukan dengan rasa kepribadiannya sebagai orang Jawa. Dari perpaduan-perpaduan itu memberi ilham pada - nya untuk memikirkan nasib manusia.

⁴ Sebuah biografi Soedjatmoko

⁵ Ibid..

Sementara keluarganya hidup di lingkungan keratin yang sangat membedakan antara atasan dan bawahannya. dan ia sendiri tidak suka dengan cara hidup keraton yang dibuat buat.

Ia mengalami krisis dan rasa keterasingan yang memuncak hingga mengakibatkan tidak belajar selama enam bulan, karena merasa kehilangan jalan.⁶ Baru ia menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai penjelmaan dorongan hati. Jika sebelumnya ia mengira bahwa ilmu pengetahuan untuk memperluas pertumbuhan akal yang di serap, dipelajari dan dipahami, maka ia mulai memahami wawasan perlu ditambah dan ditambah.

Perjalanan hidup Soedjatmoko tidak dapat dilalui dengan mulus, banyak rintangan yang harus dilalui. Juga negara yang menginginkan kebebasan dan kemerdekaan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Semuanya mengalami proses .

⁶ Sebuah Biografi Soedjatmoko

⁷ Matra, April, 1989, hal. 116

Dua tahun setelah Indonesia merdeka, Soedjatmoko menikah dengan gadis Banyumas yang bernama Ratmini tepat pada tanggal 15 oktober 1947. Menurut Istrinya perkenalannya terjadi secara kebetulan pada tahun 1946. Waktu itu Ratmini sebagai anggota perkumpulan olah raga pulau seribu dan Soedjatmoko menjabat sebagai Direktur penerbitan buku pembangunan, Ketika mengetahui Ratmini sebagai seorang guru menggambar pada sebuah lembaga kursus pendidikan kesejahteraan rakyat, maka direktur menawarkan kepadanya untuk membuatkan ilustrasi pada buku yang akan diterbitkannya. Keluarganya dikarunia tiga orang anak yaitu : Kemala Candra Kiraana, Isma ma'rifa dan galuh wandita.⁸

Setelah pernikahannya berjalan cukup lama, maka ia melanjutkan tugasnya sebagai wakil urusan luar negeri kementerian penerangan untuk memperjuangkan bangsa indonesia agar diakui dunia secara de facto di PBB. Suatu kesuksesan yang sangat vital diawal kemerdekaan dan dengan jabatan itu, ia mulai dikenal di dunia. Bahkan ia pernah mengikuti kuliah di Universitas Harvard selama satu semester. Tahun 1946-1947 ia menjadi penanggungjawab majalah Het Inzict, kemudian menjadi delegasi Indonesia di PBB sebagai wakil tetap Indonesia di sana.⁹

⁸ Wawancara penulis dengan Ibu Ratmini 22 - 8 - 93

⁹ Matra, april, 1989, hal. 116

Pada tahun 1950-1960 ia kembali ke media cetak sebagai anggota redaksi Pedoman. Dalam tahun itu juga tepatnya 1956-1960 ia juga menjadi anggota konstituante mewakili partai Sosialis Indonesia.¹⁰

Pada saat itu Soedjatmoko menjadi wakil rakyat dari partai Sosialis. Saat itu ia merencanakan meluncurkan pembangunan dalam bidang ekonomi. Sebab waktu itu benih pemikiran kearah ekonomi memperoleh iklim yang baik. Namun ia sudah terbawa oleh arus pemikiran politik praktis, sehingga ia berperan sebagai diplomat wakil ke dua delegasi Indonesia untuk sidang umum PBB pada tahun 1966 ketika negara Indonesia baru menjadi anggota PBB. Setahun kemudian pada tahun 1967 ia diangkat jadi anggota delegasi dan pada tahun 1968 menjabat penasehat menteri luar negeri kemudian menjadi duta besar republik Indonesia untuk Amerika sampai tahun 1971.¹¹

Karena kegigihan serta pengalamannya menjadikanya batu loncatan untuk membantu memperlancar usaha menggerakkan bantuan pembangunan. Kemudian dua tahun berturut-turut di Universitas Amerika memberikan gelar kehormatan Doctor Honoris pada bidang Hukum (Doctor of Law).

¹⁰ Matra, april, 1989, hal. 116

¹¹ Matra, april, 1989, hal. 117

Pada tahun 1969 dari universitas Cedar Crest, Doktor of Humaniti dan tahun 1970 dari universitas Yale dan tahun 1971 ia diangkat menjadi anggota kehormatan pada American Academy of Art and Science.¹²

Dalam kaitannya sebagai duta besar, ia pernah berbicara didepan Asia Society di New York tentang " Dunia dalam cakrawala dunia berkembang ". Pada pertemuan itu ia memperhitungkan nilai-nilai budaya untuk mencari alternatif pemecahan di negara-negara berkembang. Hal ini ia lakukan sejak menjadi wakil delegasi Indonesia dalam konferensi mengenai lingkungan hidup pada tahun 1972 di Stockholm dan dilanjutkan dengan konferensi Habitat pada Vancouver tahun 1975 yang membahas masalah pembangunan.

Pengalaman yang pernah ia lakukan adalah sebagai seorang pengamat politik, pimpinan redaksi Siasat, pengarang ruang gelanggang setelah Chairil Anwar meninggal dunia.¹³ Dengan pengalaman itulah maka Soedjatmoko di kenal dikalangan masyarakat intelektual didalam dunia politik praktis. Ia juga kolumnis dalam bidang modal kebutuhan dasar manusia yang menyebabkan ia memperoleh gelar Mag Say-Say pada tahun 1978,

¹² Matra, April, 1989, hal. 117

¹³ Matra, April, 1989, hal. 117.

pada tahun 1978 ia dipercaya untuk memberikan kuliah di Jepang tentang pembangunan dan kebebasan. Dari kuliahnya itu dibukukan dan diterbitkan dengan judul *Developmen and Freedom*. dan sejak september 1980 - 1987 Soedjatmoko diangkat menjadi rektor PBB di Tokyo.¹⁴

Selain itu ia banyak memberikan ceramah- ceramah diberbagaiperguruan tinggi dan menulis artikel- artikel di media cetak, baik di dalam maupun diluar negeri yang diantaranya disunting oleh Robert N. Bellah dengan judul *Religgion and Progrees in Moderen Asia*. Untuk yang terakhir kalinya ia memberikan ceramah di Universitas Muham madiyah Yogyakarta pada tahun 1989.¹⁵

Mengenai latar belakang keluarganya berasal dari golongan priyayi Jawa yang sejak semula menjadi benturan budaya dilingkungan keraton yang kebanyakan menganut aliran Kejawen. Ayahnya bernama Prof. Dr. Krt. Moh. sale Mangudiningrat dan Ibunya bernama R.A. Isnadikin bin Tjokrokusumo.

Demikianlah sejarah singkat perjalanan hidup dan program-program yang ada dibenak Soedjatmoko yang dapat disampaikan. Semoga berguna bagi kita dalam rangka untuk menggugah semangat kebangsaan.

¹⁴ Matra, april, 1989, hal. 117

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ratmini, 22 agustus 1993

B. KARYA-KARYANYA

Karya-karya Soedjatmoko yang secara khusus ditulis dalam bentuk buku memang tidak ada. Namun demikian walaupun sekarang ada karangan yang berbentuk buku, itu hanya merupakan kumpulan dari tulisan yang pernah di tulis pada mas Mesia. Adapun karya-karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Agama dan Kekerasan

Sebuah bunga rampai yang diterbitkan oleh Essensia.

2. Biografi Soedjatmoko

Majalah Matra terbitan april 1989.

3. Dimensi manusia dalam pembangunan

merupakan kumpulan pilihan karangan yang berisi tentang manusia dipandang dari segala dimensi. terbitan LP3ES Yayasan obor Jakarta.

4. Etika Pembebasan

Karya pilihan tentang agama, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, cet. I, 1984, oleh yayasan Obor dan LP3ES Jakarta.

5. Kebudayaan dan pembangunan

Sebuah bunga rampai yang disunting oleh N. J. Coletta dan Umar Kayam, terbitan yayasan Obor, Jakarta, 1987.

6. Masalah Sosial Budaya tahun 2000

Sebuah bunga rampai terbitan Tiara Wacana, Cet. I, Jakarta, 1986.

7. Pembangunan dan kebebasan yang judul aslinya Developme and Freedom, di Tokyo, diterjemahkan tahun 1984 oleh LP3ES Jakarta.
8. Soedjatmoko dan keprihatinan masa depan terbitan Tiara Wacana, Cet. I, 1991 Jakarta.

Adapun artikel-Artikel dan makalah yang dapat Penulis Pernah ketahui yang belum tercetak menjadi sebuah buku sebagai berikut :

1. Beberapa implikasi politik dan sosial dalam tata ekonomi internasional baru, prisme, No. 6, Desember tahun IV, 1975.
2. Ilmu-Ilmu kemanusiaan dan masalah pembangunan, kongres ilmu pengetahuan nasional IV di Jakarta.
3. Nasionalisme sebagai prospek belajar, Prisme, No. 2 Tahun XX, Februari 1991.
4. Peranan negara-negara menengah dan kecil dalam situasi baru di Asia Afrika, prisma, no. I, tahun II Februari 1973.
5. Problem dan Prospek pembangunan Indonesia, Prisma No.V Perkenalan, 1971.
6. Tanggungjawab agama terhadap hari depan umat manusia Ulumul Qur'an, No. I, 1989.
7. Tanggungjawab agama dan tantangan zaman, Jawa Post, 24 dan 25 april 1989.

C. CORAK PEMIKIRANNYA

Berbicara tentang corak pemikiran seorang tokoh , tidak bisa terlepas dari faktor alam dan masyarakat di sekitarnya yang mempengaruhi cara berpikir seseorang. Sebagai anak seorang Dokter, Soedjatmoko selalu dididik disiplin dan ketat dalam menggunakan waktu, tetapi orang tuanya selalu menghargai ide pemikirannya. Dan di sini penulis dapat membagi pola pemikiran Soedjatmoko ke dalam 3 tahap yaitu L:

1. Masa Kanak-Kanak

Pada masa ini ia mempunyai corak dan sifat pemikiran individualisme, sebab ia hidup di kalangan yang materialistis semata, kehidupan mereka hanya tertuju pada pandangan yang riil tanpa memandang kejadian dibalik yang nyata. Hal ini sangat berpengaruh pada dirinya di masa mendatang. Namun karena keadaan keluarganya yang Fanatik tentang keagamaan tidak menjadikannya ia bersifat individualis, walaupun pada saat itu saat penjajahan. Sedang intimidasi terhadap agama sangat keras dan ketat yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

2. Masa Remaja

Dalam masa inilah masa perkembangan jiwa dan saat itu timbul pemikiran yang serba ingin tahu dan ingin mencoba tanpa pemikiran akibat pahit yang akan menimpa dirinya.

Pada usia inilah timbul gejolak yang memberontak terhadap jiwanya yang terkungkung dengan sifat indifidunya, sehingga ia membuar reaksi terhadap pemerintah Jepang. Ia menginginkan kemerdekaan di dalam berpikir dan berpendapat secara bebas dan otonom dalam hidup bermasyarakat, sehingga gejolak ini memuncak pada masa dewasa dalam keterlibatannya dalam partai Sésialis yang berhaluan kanan yang ingin memakmurkan negara yang subur dan mensejahterakan kehidupan rakyat yang tingkat ekonominya sangat rendah, setelah mengalami penindasan oleh pemerintah sebelumnya.

Akan tetapi setelah Indonesia merdeka, ia mulai mengembangkan kariernya di dalam pemikiran kehidupan masyarakat dan pembangunan. Hal ini ia lakukan semata-mata karena sifat kemanusiaan dan merupakan bagian dari ajaran Islam. Semenjak masa dewasa itulah ia banyak melontarkan ide-ide baru yang sesuai dengan dasar negara kita, sehingga ide tersebut dikonsep dan disampaikan bukan hanya pada masyarakat Indonesia, akan tetapi setiap kali ada pertemuan di dunia internasional, maka gagasan tersebut selalu ia sampaikan.

3. Masa Dewasa

Masa inilah yang merupakan masa kematangannya dengan memakai corak pemikiran yang bersifat Agamis, Karena pada usia yang sudah senja ia banyak berbicara dalam

banyak hal dengan berpijak pada agama yang berhadapan dengan realitas sosial dan kebudayaan yang beraneka - warna dan ragam kebudayaan, sehingga menurutnya rem yang sangat pas untuk saat itu dan zaman yang akan datang adalah agama, yang dapat menjawab segala persoalan yang terjadi. Walaupun demikian ia juga berbicara mengenai pembangunan manusia yakni membangun raga dan juga menggodok mental yang lebih penting sebagai landasan dasar dalam membangun raga, sehingga ia tidak meninggalkan prinsip pokok agama dan selalu ia sampaikan di Forum intelek dan cerdas cendekia.